

**SKRIPSI**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL  
ANAK AUTISME DI DESA TUBO TENGAH KECAMATAN  
TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**



**OLEH**

**SUKRIA  
NIM: 18.3200.066**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL  
ANAK AUTISME DI DESA TUBO TENGAH KECAMATAN  
TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**



**OLEH:**

**SUKRIA**

**NIM: 18.3200.066**

Skripsi Sebagai Salah Syarat Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Sukria

NIM : 18.3200.066

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2788/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh:

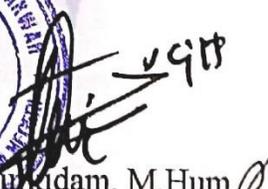
Pembimbing Utama : Dr. Hj. Muliati, M. Ag 

NIP : 196012311991032004

Pembimbing Pendamping : Nur. Afiah, M.A 

NIP/NIDN : 2010088803

Mengetahui:

  
Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
  
Dr. Asyraf M. Humam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Sukria

NIM : 18.3200.066

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2788/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Muliati, M.Ag (Ketua)

Nur Afiah, M.A (Sekertaris)

Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I (Anggota)

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (Anggota)

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibunda Nasriah dan Ayahanda Muh. Anas yang telah melahirkan, membina, serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang sangat besar yang tidak terhingga dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Muliati, M. Ag dan ibu Nur Afiah, M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Iskandar , S. Ag, M.Sos.I selaku penguji pertama dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I
4. Bapak dan ibu dosen program studi, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibunda Emilia Mustary M. Psi, bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si, Ayahanda Muhammad Haramain M.Sos.I, Ibu Nur Afiah, M.A dan Ibu Ulfah, M.Pd yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman Mahasiswa yang sudah bersedia menjadi subjek peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama berada di IAIN Parepare dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus kepada Farwan, Rif’at, Anto, Hamzah, Sukmawati, Siskawati, Nasriani, Anggi, Amirah, Era, Nisar, Rifkah, Astrid, Izzah, Kasma dan

Salwa yang telah memberikan warna tersendiri selama berada di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 09 September 2022  
12 Safar 1444 H

Penulis



Sukria  
NIM. 18.3200.066

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sukria  
Nim : 18.3200.066  
Tempat/Tgl. Lahir : Lombo'na/31-Desember-2000  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana Kab. majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 September 2022

12 Safar 1444 H

Penyusun,



Sukria

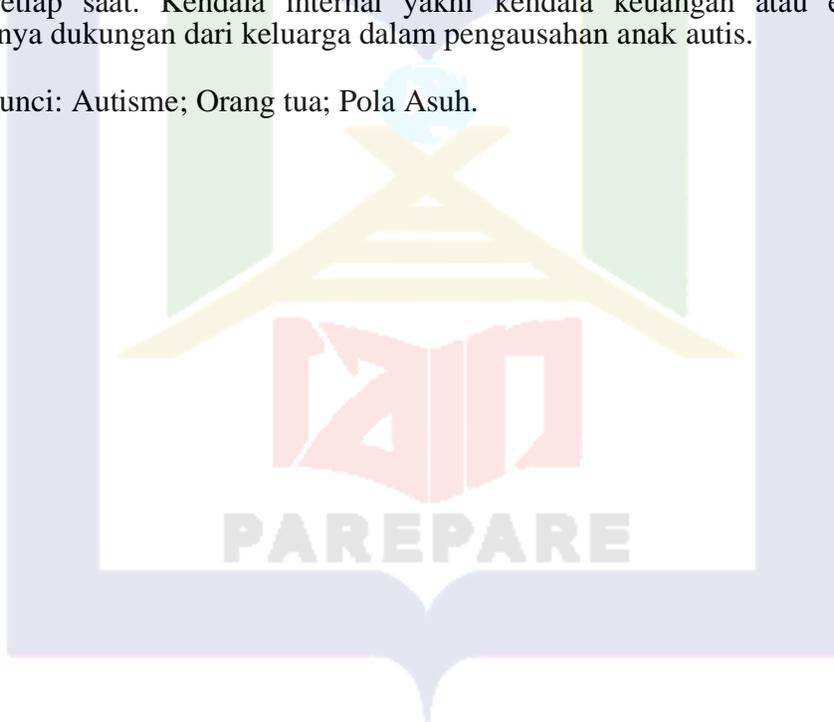
18.3200.066

## ABSTRAK

Sukria. *Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene* (dibimbing oleh Ibu Hj. Muliati dan Ibu Nur Afiah)

Autisme atau biasa disebut ASD (*Autisme Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (Spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini dapat dikemukakan bahwa bentuk pola asuh orang tua yang memiliki anak autis yakni pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak autis terbagi dua, yakni kendala internal dan eksternal. Kendala internal adalah sulit dalam mengontrol emosi anak, sulit memahami keinginan anak, sulit mengawasi anak setiap saat. Kendala internal yakni kendala keuangan atau ekonomi dan kurangnya dukungan dari keluarga dalam pengasuhan anak autis.

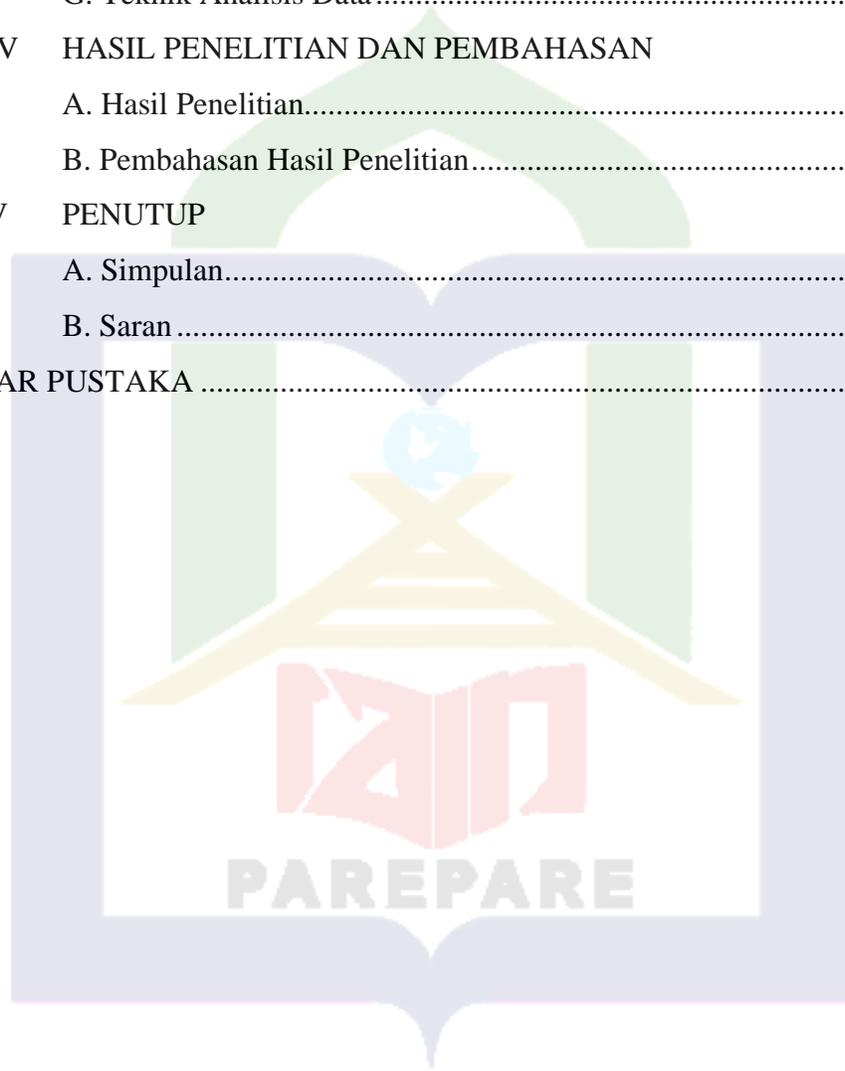
Kata Kunci: Autisme; Orang tua; Pola Asuh.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB 1      PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Teori .....	11
1. Teori Pola Asuh .....	11
C. Kerangka Konseptual .....	22
1. Autisme.....	22
2. Pola Asuh.....	27
3. Perkembangan Sosial.....	30
D. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34

	C. Fokus Penelitian .....	34
	D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	34
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
	F. Pengujian Keabsahan Data.....	37
	G. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Hasil Penelitian.....	40
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Simpulan.....	61
	B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	63



## DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Bentuk Pola Asuh Orang Tua	59



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	15



**DAFTAR LAMPIRAN**

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات :māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur’an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*



Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*  
*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم

ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Bagi pasangan yang sudah menikah, kehadiran anak dalam keluarga memang harus ditunggu-tunggu. Karena kehadirannya bisa memperkuat rasa cinta mereka berdua. Dalam sebuah keluarga, peran orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak sangatlah penting. Apalagi di era modern dan digital ini, orang tua perlu memngontrol penggunaan gadget dan TV. Karena di zaman modern ini, anak bisa jadi sulit dikendalikan oleh orang tuanya. Pengaruh elektronik dan televisi saat ini sangat mempengaruhi perilaku anak-anak tersebut, sehingga diperlukan pengawasan tambahan dari orang tua saat anak menonton TV dan bermain dengan barang elektronik.<sup>1</sup>

Memiliki anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa bagi orang tua, namun terkadang Tuhan menguji orang tua dari anak yang terlahir tidak sempurna, ada yang cacat fisik, mental, dan autis. Sebagai orang tua, kita seharusnya mendidik dan membimbing anak-anak kita, tetapi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus jelas berbeda dalam cara mereka mendidik dan merawat anak-anak normal. Anak autis membutuhkan lebih banyak dukungan emosional dari semua anggota keluarga, karena anak berkebutuhan khusus sering diremehkan di lingkungan mereka sendiri, terutama oleh teman sebayanya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental anak bahkan keluarganya. Disinilah peran keluarga sangat penting bagi anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak autis jelas

---

<sup>1</sup>Eny Sulistyowati. “*Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan*” (Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas widya Dharma Klaten, 2019.h.13.

berbeda, dan masing-masing memiliki keunikan dengan caranya sendiri. Masalah yang dihadapi setiap anak juga berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Masalah yang muncul dapat berupa gangguan perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi, dan gangguan sensorimotor. Salah satu hambatan masa kanak-kanak untuk menjadi kekuatan orangtua saat ini adalah autisme. Anak autis dapat dijelaskan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang biasanya muncul pada tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan tersebut mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap.<sup>2</sup>

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan karakter anak. Tahun-tahun awal juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Pada usia dini, pondasi karakter anak terbentuk. Pada saat itu, anak mengalami krisis yang disebut krisis pembentukan kepribadian dasar. Jika mereka mendapatkan pendidikan yang tepat, maka pondasi kepribadian yang kuat akan terbentuk. Di sisi lain, jika Anda menerima pendidikan yang salah, Anda akan membentuk kepribadian yang buruk.<sup>3</sup>

Realitas yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini adalah minimnya interaksi sosial antar teman sebaya. Anak suka melakukan sesuatu sendiri dan kurang empati terhadap teman, membuat anak kurang peka terhadap lingkungan sosialnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih rendah. Anak yang diculik menampilkan berbagai perilaku, berteriak saat

---

<sup>2</sup>Eny Sulistyowati. "*Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan*" (Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, 2019.h.13.

<sup>3</sup>I Made Lestiawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kemampuan sosial Anak Usia 6-7 Tahun," Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDANI 8, 2. (2013), h. 112.

berbicara dengan teman, dan melontarkan kata-kata kasar tentang teman yang mengganggunya. Kurangnya komunikasi antara anak dengan teman atau orang lain dapat menyebabkan kecenderungan anak untuk menarik diri dari situasi sosial dan sebaliknya.

Autisme adalah gangguan yang mempengaruhi seseorang sejak lahir atau bayi, mencegahnya membentuk hubungan sosial yang normal atau berkomunikasi. Karena autisme, anak-anak akan terputus dari orang lain dan masuk ke dunia aktivitas dan minat yang berulang dan kompulsif. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengakibatkan komunikasi abnormal, pola perilaku terbatas dan stereotipik, dan fungsi abnormal ini biasanya muncul sebelum usia 3 tahun, dengan lebih dari dua pertiga orang berfungsi di bawah rata-rata.

Data UNESCO tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, artinya rata-rata 6 dari 100 orang di dunia telah mengidap autisme. sampai saat ini memang belum ada penelitian khusus yang menyajikan data autisme pada anak di Indonesia. Namun bila diasumsikan dengan prevalensi autisme pada anak di Hongkong, dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66 juta 805 jiwa (BPS, 2010), diperkirakan dari 112 ribu anak autisme terjadi pada rentang usia 5-19 tahun. Di Indonesia pada tahun 2008 rasio anak autisme adalah 1 banding 100, pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 anak. Tahun 2010 jumlah penderita autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Anak gangguan autisme dapat diatasi dengan terapi secara menyeluruh, misalnya kesulitan komunikasi diperbaiki dengan terapi wicara, masalah perilaku diperbaiki dengan terapi perilaku dan

masalah perkembangan motorik yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, perilaku dan kognitif diperbaiki dengan terapi okupasi, selain itu dukungan yang kuat dari keluarga dan semua sektor. Di Indonesia, trend peningkatan jumlah anak autisme juga terlihat, meski tidak diketahui pasti berapa jumlahnya karena pemerintah belum pernah melakukan survei. Setiap tahun, angka kejadian autisme meningkat pesat. Data Centre for Disease Control and Prevention Amerika Serikat menyebutkan, 1 dari 110 anak di sana menderita autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 banding 150 anak.<sup>4</sup>

Menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam membesarkan dan membimbing anaknya. Cara dan pola ini tentunya akan berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak-anaknya. Sikap, perilaku, kebiasaan orang tua selalu terlihat, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan orang tua bagi anak-anaknya.<sup>5</sup> Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>٦</sup>

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada

<sup>4</sup>Wiwik Setyaningsih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta," *Jurnal Kesehatan* VI, 2. (2015), h. 123-129.

<sup>5</sup>Dinar Widana dan Krismi Diah Ambarwati, "Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (TUNARUNGU) di Boyolali," ADIWIDYA, Volume 11 Nomor 2.

Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>6</sup>

Sebagai orang tua, kita juga tidak bisa menyamakan anak autis dengan anak normal, baik secara perilaku maupun intelektual. Bagi orang tua dari anak autis, ini adalah waktu paling awal, paling sulit dan menegangkan dalam kehidupan seorang anak. Selama periode ini, orang tua sering menghadapi banyak masalah. Tidak hanya datang dari anak, tetapi juga bercampur dengan masalah lain yang bisa menjadi beban orang tua. Kita tahu bahwa perilaku anak autis seringkali berasal dari anak normal yang memiliki perilaku berlebihan. Orang tua membutuhkan kesabaran dan kesadaran yang luar biasa karena anak tidak pernah lelah. Anak autis suka bergerak, mudah nakal, dan tidak bisa berkonsentrasi. Keinginan mereka harus segera dipenuhi, dan mereka juga terkadang melakukan sesuatu yang impulsif atau tiba-tiba tanpa memikirkannya terlebih dahulu.<sup>7</sup>

Dalam proses mengasuh anaknya, orang tua akan menemukan bahwa perilaku anaknya di masa depan dan metode pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan pikiran anaknya. Orang tua sebagai panutan dan guru di rumah memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak, dan karenanya memerlukan pengasuhan yang tepat. Pola asuh adalah salah satu yang digunakan sejak awal anak untuk menghindari pergaulan yang negatif. Model pengasuhan keluarga diperlukan yang mencakup lebih banyak aturan yang dapat diikuti dan ditegakkan dengan baik oleh seluruh keluarga.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

<sup>7</sup>Eny Sulistyowati. "*Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan*" (Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, 2019.h.14.

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yang berpedoman pada pemberian kebebasan kepada anak dengan disertai pengawasan. Orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, bentuk dukungan yang ia berikan seperti kasih sayang, suport, dan doa untuk sang anak, ia juga mendengarkan pendapat anak, dan mereka bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Pola asuh ini dianggap dapat memberikan dampak positif bagi anak karena keduanya saling melengkapi dan anak dilatih untuk bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memberikan gambaran mengenai pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis, terutama bagi orang tua yang memiliki anak autis. Dengan demikian, akan dapat diketahui apakah orang tua telah memberikan pengasuhan yang sesuai dalam mengasuh dan mendidik anaknya yang autis, selain itu, pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola pengasuhan yang ideal bagi para orang tua yang memiliki anak autis.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autisme di desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?
2. Kendala apa yang di hadapi orang tua dalam membimbing perilaku sosial anak?

---

<sup>8</sup>Al Meyda Swastika Sari, Dkk, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun," *Jurnal Basicedu*, 5. 4. (2021), h. 2514.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autisme di desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.
2. Untuk mengetahui Kendala apa yang di hadapi orang tua dalam membimbing perilaku sosial anak.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat penelitian secara teoritis yaitu agar hasil penellitian ini dapat menambah referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling islam khususnya bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus, terkait dengan bagaimana caranya mengasuh anak yang menderita autis.
2. Manfaat penelitian secara praktis yaitu agar hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua dan masyarakat lebih mengerti dan memahami mengenai pola pengasuhan anak dengan baik terutama anak autis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Eny Sulistyowati yang berjudul “*Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan Klaten.*” Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh demokratis orang tua pada anak dan untuk mengetahui penerapan pola asuh demokratis orang tua pada anaknya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan tiga orang subyek. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh demokratis dirasa sangat efektif dilakukan oleh beberapa orang tua, karena anak menjadi lebih leluasa untuk mengatakan keinginan dan kemauannya tanpa ada rasa takut dan membuat anak lebih nyaman. Anak autis juga bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya dengan dukungan orang tua. Dengan pola asuh demokratis anak juga lebih bisa mandiri.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Eny Sulistyowati yakni penelitian yang berfokus pada pola asuh anak autisme dan subjek penelitian anak autisme. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Eny Sulistyowati lebih berfokus pada bentuk pola asuh demokratis sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh

---

<sup>9</sup>Eny Sulistyowati. “*Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan*” (Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, 2019.h.12.

penulis akan berfokus pada gambaran pola asuh apa yang akan digunakan orang tua dalam perkembangan sosial anak autisme.

2. Skripsi yang ditulis oleh Inyoman Dharma Nitya dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di Kaizen.*” Penelitian ini dilakukan di Kaizen Nirel Centre Perumnas Similingkar. Informan tambahan yaitu tiga orang tetangga dari informan utama. Serta informan kunci yaitu seorang guru yang sedang bekerja di Kaizen Nirel Centre Perumnas Similingkar. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Data yang didapat dilapangan kemudian dianalisis oleh peneliti yang dijelaskan secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh yang diberikan kepada anak autis merupakan pola asuh demokratis. Adapun faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak autis yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang anak autis, kesibukan orang tua, kemampuan yang dimiliki anak, serta mood anak. Peneliti memberi saran agar orang tua lebih bersabar lagi dalam mengasuh anak yang autis karena pola asuh orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak tersebut dan hendaknya para orang tua harus lebih meningkatkan pengetahuannya tentang anak autis tentang bagaimana mengasuhnya dan lain-lain.<sup>10</sup>

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Inyoman Dharma Nitya yakni penelitian yang berfokus pada pola asuh

---

<sup>10</sup>I Nyoman Dharma Nitya. “*Pola Asuh Orang Tua yang Meiliki Anak Autis di Kaizen Nirel Centre (Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus) Perumnas Smilingkar*” Skripsi Sarjana: Departemen Kesejshteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2018.h.iv.

orang tua yang memiliki anak autisme. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis ingin mengetahui perkembangan sosial autisme.

3. Jurnal yang ditulis Indah J. Larete, Dkk berjudul “*Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado dan Tomohon.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang memiliki gangguan spektrum autisme di sekolah khusus autis, sekolah luar biasa, dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota manado dan tomohon. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain potong lintang terhadap 30 responden yaitu orang tua yang mempunyai anak gangguan spektrum autisme, dilanjutkan dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 2 orang responden. Penelitian ini memperlihatkan dari 30 responden (56,7%); dan orang tua menerapkan pola asuh demokratis ialah 10 responden (33,3%); dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (10%). Sebagian besar orang tua yang memiliki anak gangguan spektrum autisme di sekolah autisme, sekolah luar biasa, dan tempat terapi di kota manado dan tomohon mengasuh anak dengan cara pola asuh otoriter.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Indah J. Larete, Liesbeth F. J. Kandou, dan Herdy Munayang yakni penelitian

---

<sup>11</sup>Indah J. Larete, Dkk, “Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di kota Manado dan Tomohon,” *Jurnal e-Clinic (Eci)*, 4.2. (2016), h.1.

yang berfokus pada pola asuh orang tua yang memiliki anak autisme. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pada jurnal menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan selanjutnya penulis ingin mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang digunakan dalam mengembangkan perilaku sosial anak autisme.

## **B. Tinjauan teori**

### **1. Teori Pola Asuh**

Menurut Baumrind pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti Pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.<sup>12</sup>

Pola asuh orang tua menurut istilah adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan)

---

<sup>12</sup>St. Aisyah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak”, Jurnal Makassar, 2. 1 (2010), h. 9.

dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.<sup>13</sup>

Menurut Boumrind, ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu<sup>14</sup>: Otoriter, Permisif, Demokratis, berikut penjelasannya:

a. Teori Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdepatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukan dengan caraku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter juga sering memukul anak memaksakan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah. Putra yang mamiliki orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.<sup>15</sup>

Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi

<sup>13</sup>Herliawati, “*Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2015), h. 19.

<sup>14</sup>W Santrock, “*Adolescence Perkembangan Remaja*”, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 185.

<sup>15</sup>Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 22

belajar mereka di sekolah pun rendah. fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Keterangan dapat merupakan sebuah penawaran walaupun mereka tidak membuka peluang untuk menjelaskan keterangan tersebut.<sup>16</sup>

Ciri-ciri orang tua yang otoriter Secara umum perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anak ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang dikatakan otoriter penuh berwibawa tetapi kewibawaan yang dimiliki hanya kewibawaan lahiriyah.
- 2) Perlakuan orang tua yang otoriter mengakibatkan hubungan orang tua dan anak tidak akrab kepada anaknya.
- 3) Segala yang menjadi kebutuhan anak ada di tangan orang tua.
- 4) Segala bentuk yang harus ditempuh atau dilakukan melalui perintah dan larangan tanpa disertai pengertian, jika ditaati mendapat hadiah dan jika tidak ditaati mendapat hukuman.<sup>17</sup>

Adapun perilaku orang tua otoriter menurut Idris adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

---

<sup>16</sup>Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 23

<sup>17</sup>Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 25

- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
- 3) Jika terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang tua maka anak akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- 4) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).<sup>18</sup>

Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter, ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara – cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

---

<sup>18</sup>Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 26

- 2) Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*). Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.
- 3) Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.
- 4) Aspek tingkat konflik orangtua anak (*levels of parent-child conflict*). Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara

orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan anak lainnya.<sup>19</sup>

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.<sup>20</sup>

#### b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada Anak.

---

<sup>19</sup>Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 24

<sup>20</sup>Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013, h. 27

Sikap longgar dan kebebasan dari orangtua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.<sup>21</sup>

Perilaku orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya. Contoh, anak tidak diberi batas jam malam, artinya mau anaknya pulang pagi, orang tua tidak mempedulikannya dan tidak menanyakan.<sup>22</sup>

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- 2) Orang tua member kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

---

<sup>21</sup>Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017, h. 9

<sup>22</sup>Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, 4. 1 (2021), h. 5

- 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hamper tidak menggunakan hukuman.<sup>23</sup>

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orangtua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- 2) Orangtua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- 3) Orangtua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- 4) Orangtua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- 5) Orangtua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- 6) Orangtua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas Tindakan yang dilakukannya.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai

---

<sup>23</sup>Al Tridhonanto, *Pola Asuh Kreatif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 22

dengan norma yang ada. Pola asuh demokratis di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.<sup>24</sup>

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.<sup>25</sup>

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan. Tipe demokratis

---

<sup>24</sup>Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, 4. 1 (2021), h. 7

<sup>25</sup>Harbeng Masni. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya 4.11. (2017). h. 66.

mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Pola asuh demokratis, membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu pola yang dominan cocok dalam keluarganya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Harbeng Masni. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya 4.11. (2017). h. 67

<sup>27</sup>Harbeng Masni. *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya 4.11. (2017). h. 68.

Seharusnya orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara:

- 1) Memberi contoh. Cara utama untuk mengajari remaja adalah melalui contoh. Remaja sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan disbanding dengan apa yang kita katakan. Jika kita mengatakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.
- 2) Respon positif. Cara kedua untuk mengajari anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika kita mengatakan kepada anak betapa orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan mengulangi sikap tersebut.
- 3) Tidak ada respons. Orang tua juga mengajari anak dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa jadi mengulangi perilaku tersebut, khususnya jika perilaku-perilaku tersebut bersifat mengganggu.
- 4) Hukuman. Menggunakan hukuman yang relative ringan secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Namun bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih positif.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Afiyah, Alucyana. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa*. Jurnal Pendidikan 4.2, (2021), h. 108

## C. KERANGKA KONSEPTUAL

### 1. Autisme

#### a. Pengertian Autisme

Autisme atau biasa disebut ASD (*Autisme Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (Spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi.

Dari data para ahli diketahui penyandang ASD anak lelaki lebih banyak (empat kali lebih banyak) dibanding penyandang ASD anak perempuan. Autisme bukanlah kelainan dari segi klinis, tetapi gangguan perkembangan yang tergolong dalam klasifikasi *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder R-IV*. Anak autisme sering dideteksi di usia tiga tahun, dan dalam beberapa kasus paling dini di usia 18 bulan. Ada dua studi menunjukkan bahwa banyak anak autisme akhirnya dapat diketahui pada usia satu tahun atau bahkan lebih muda.

Menurut Sutadi (Yosfan Azwandi) berpendapat bahwa autis adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Anak dengan penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik, dikarenakan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Dari uraian diatas, autis adalah seseorang atau diri sendiri yang mengalami gngguan kelainan pada fisik maupun mental yang dapat diketahui sejak umur kurang dari 3 tahun dan perlunya

penanganan khusus agar dapat menjalani hidup sebagaimana individu normal lainnya, bahkan berhasil sebagaimana individu lain mencapai keberhasilannya.<sup>29</sup>

#### b. Gejala pada Anak Autis

Gejala yang terlihat pada anak autis sangat beragam, antara dua anak autis yang didiagnosis autis bisa berperilaku sangat berbeda. Anak autis seperti memiliki dunia sendiri. Ada tiga masalah utama yang terdapat pada anak autis, yaitu masalah dalam bersosialisasi, bahasa, dan perilaku. Pada aspek sosial, anak autis sulit untuk mengingat namanya sendiri, tidak suka bertatap mata dengan orang lain, dan seringkali untuk menyendiri untuk bermain ataupun berbicara.

- 1) Pada aspek sosial, anak autis sulit untuk mengingat namanya sendiri, tidak suka bertatap mata dengan orang lain, dan seringkali untuk menyendiri untuk bermain ataupun berbicara.
- 2) Pada aspek kemampuan bahasa, anak autis cenderung untuk telat bisa berbicara ketimbang anak lain, bicara tidak jelas atau sering menggumam, bisa mengucapkan suatu kata tapi tidak mengerti apa maknanya.
- 3) Pada aspek perilaku, anak autis biasanya senang melakukan gerakan berulang seperti tepuk tangan, punya ritual kegiatan tersendiri, sensitif pada cahaya dan suara. Anak autis memiliki dunianya sendiri dan cenderung tidak mempedulikan apa yang ada disekitarnya. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi pun tidak sebaik anak

---

<sup>29</sup>Maria Ulva, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif," *Journal On Teacher Education*, 1.2 (2020), h.11.

pada umumnya. Mereka cenderung mengucilkan diri dan tidak tersentuh.<sup>30</sup>

c. Karakteristik Anak Autisme

Karakteristik anak autisme yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara garis besar karakteristik tersebut antara lain:

1) Kemampuan komunikasi

Anak autisme mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara. Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo. Anak biasanya berkomunikasi dengan menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud.<sup>31</sup>

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non-verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: perkembangan Bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak

---

<sup>30</sup>MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: University Press, 2011), h. 50-51.

<sup>31</sup>Agus Sunarya. *Terapi Autisme., Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres. (2004), h.10.

sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

## 2) Gangguan perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbic yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengantuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya. Anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak berbicara, mencederai diri sendiri, tidak tertarik pada mainan.<sup>32</sup>

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi karena tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Kemampuan interaksi sosial anak mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan karena adanya gangguan pada *lobus parientalis*. Selain itu. Ketika dalam berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya. Anak autis lebih suka

---

<sup>32</sup>Yosfan Azwandi. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autism*. Jakarta : Depdiknas Diredikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Kependidikan Perguruan Tinggi. (2005), h.11.

menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata bahkan menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

### 3) Gangguan Interaksi Sosial

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan anak dengan menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain. Selain itu, anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat berbicara, ketidakpedulian dengan lingkungan sosial. Dalam berperilaku, anak autis memperlihatkan gerakan berulang-ulang atau bahkan berdiam diri tidak banyak melakukan kegiatan.

Dalam penelitian ini anak autis yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerakan motorik tergolong rendah maupun yang sudah baik dapat berpengaruh pada pengembangan kemampuan bina diri anak. Anak autis yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerak motorik tergolong rendah dalam melakukan aktivitas pengembangan diri mengalami kesulitan/hambatan, sehingga dalam

---

<sup>33</sup>Yosfan Azwandi. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autism*. Jakarta: Depdiknas Diredikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Kependidikan Perguruan Tinggi. (2005), h.12.

melakukan aktivitas sehari-hari anak memerlukan bantuan orang lain. Namun, untuk anak autis yang memiliki gerak motoric tergolong baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari (pengembangan diri) mampu melakukannya secara mandiri.

## 2. Pola Asuh

### a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.<sup>34</sup>

### b. Bentuk Pola Asuh

Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan para orang tua. Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. yaitu:

- 1) Pola Asuh Otoriter, pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orangtua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari

---

<sup>34</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, h. 100.

orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu Tindakan dalam hidupnya.

- 2) Pola Asuh demokratis, pola pengasuhan ini menekankan pada individuakitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keseharian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan Tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya dikuasi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.
- 3) Pola Asuh permisif, pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan social dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma social yang ada.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Jurnal Prosiding Penelitian, 7. 1 (2020), h. 130

### 3. Pengertian Orang Tua

Orang tua atau ibu dan ayah merupakan bagian dari keluarga inti. Orang tua dalam keluarga kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Menurut undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau ayah dan ibu tiri atau ayah dan atau ibu angkat.<sup>36</sup>

### 4. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sistem. Selanjutnya kata asuh atau pengasuh artinya menjaga (merawat dan membimbing anak). Mengasuh juga mengandung pengertian membimbing yang meliputi membantu dan melatih supaya dapat berdiri.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, dalam mengajarkan keterampilan hidup, dan dalam mengelola emosi. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya.

---

<sup>36</sup>Ngalim Purwant, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2009), h.49.

Pada hakikatnya pengasuhan merupakan arahan kepada anak agar memiliki keterampilan hidup. Dalam padanan kata lain pengertian arahan sama dengan pengertian disiplin, yaitu bagaimana cara orang dewasa (orang tua, guru, atau masyarakat) mengajarkan tingkah laku moral kepada anak yang dapat diterima kelompoknya. Disiplin berkaitan dengan cara untuk mengoreksi, memperbaiki, mengajarkan seseorang anak tingkah laku yang baik tanpa merusak harga diri anak.

#### 5. Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material. Melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualisme. Sehubungan perkembangan sosial anak ada beberapa aspek esensial yang perlu dipahami dari Carsaro (Rizzo) mengungkapkan bahwa disaat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi dalam dua hal. *Pertama* adalah berupa partisipasi sosial yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung. *Kedua* adalah berupa perlindungan terhadap kawasan pergaulan kelompok. Yakni kecenderungan anak yang terlibat dalam suatu

episode kegiatan bermain yang sedang berlangsung untuk menolak upaya atau gangguan dari anak lain yang sedang berpartisipasi.<sup>37</sup>

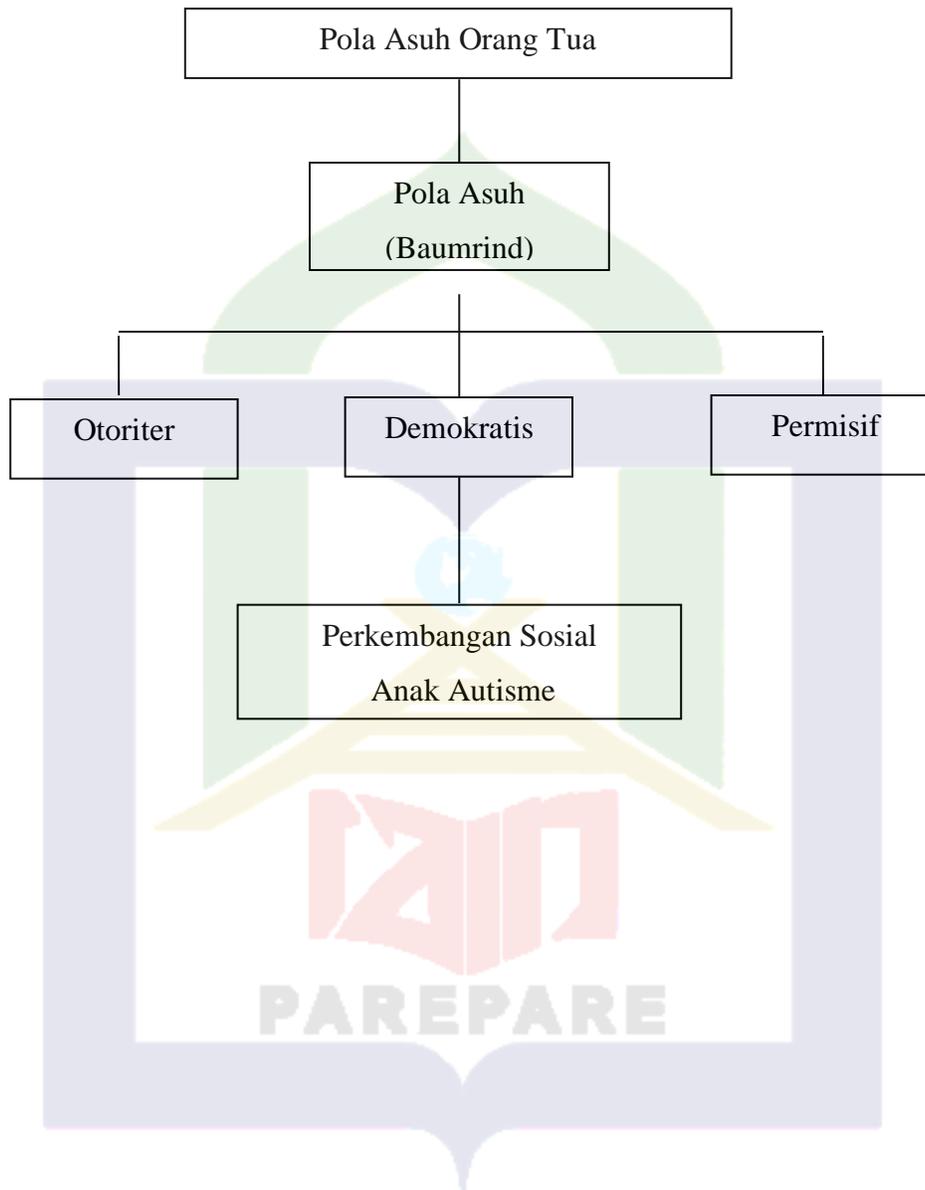
Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.



---

<sup>37</sup>Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa," *Jurnal Al-Ta'lim*, 1.6 (2013), h.460.

#### D. Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.<sup>38</sup>

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangkau waktu relative lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah kemungkinan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dimana studi kasus berusaha untuk memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu tersebut.

Peneliti melakukan studi kasus dengan landasan teori sebagai acuan ketika peneliti akan menggali suatu hal yang berkaitan dengan subjek. Diharapkan dengan landasan teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya dapat mendasari setiap langkah yang dilakukan oleh peneliti, baik ketika menyusun

---

<sup>38</sup>Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

pedoman wawancara, ketika melakukan wawancara, ketika menggali data dari sumber lain yang terkait.<sup>39</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah Desa Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autisme.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang dipakai ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sumber data pertama yang diperoleh dari 6 anak autisme (narasumber) yang siap memberikan beberapa informasi terhadap peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti guna melakukan suatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan

---

<sup>39</sup> Henricus Dimas Frandi Cahyo Broto. “*Stres pada Mahasiswa Penulis Skripsi (Studi Kasus pada Salah Satu Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma)*” Skripsi Sarjana: Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.h.23.

kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.<sup>40</sup>

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data skunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.<sup>41</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi

---

<sup>40</sup>A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

<sup>41</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>42</sup>

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.<sup>43</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui

---

<sup>42</sup>Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 123-125.

<sup>43</sup>Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014), h. 124-125.

teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.<sup>44</sup>

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggung jawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, dimana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpangjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, orang tua yang memiliki anak autisme. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

<sup>45</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.<sup>46</sup>

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>46</sup>Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar aktegori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

## 3. simpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autisme

Orang tua harus memberikan pola asuh yang baik untuk mendukung anak autis menjadi lebih baik dalam berinteraksi. Orang tua berperan penting dalam penyembuhan karena orang tua merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti anak penyandang autis. Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan funismant, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Cara penerapan mendidik dan mengasuh anak autis sama halnya dalam mendidik anak normal mereka juga bisa membaca, menulis dan juga mengerti maksud dari yang diinginkan orang tua. Perbedaannya bukan dari anak autis tersebut tapi dari kesiapan, kesabaran dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anak autis tersebut. Dalam pengasuhan anak autis, enam informan ini menggunakan pola asuh demokratis.

Berdasarkan teori pola asuh Baumrind menyebutkan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Berdasarkan pola asuh tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa aspek-aspek pola asuh yang berbeda dalam tingkah laku anak, sebagai berikut:

a. Dimensi Kontrol

Aspek-aspek pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurdian yang mengemukakan bahwa dia tidak menerapkan pembatasan pada anak dan memberikan anak kebebasan dalam mengambil keputusan tetapi tetap mengawasi apa yang dilakukan anak. Harapan pasangan Nurdian dan Mirwan terhadap perkembangan anaknya mereka berharap agar anaknya bisa lebih mandiri serta tidak menerapkan sikap ketat terhadap aktifitas keseharian anak. Sebagaimana dalam hasil wawancara:

“Saya tidak menerapkan Batasan-batasan dan mengikuti apa kemauannya, karena Kembali lagi menyadari dan memaklumi bagaimana kondisinya. anak juga tekadang merespon jika ditegur. Berharap anak bisa mandiri. Serta saya juga tidak menerapkan sikap ketat kepada anak.”<sup>47</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh suami ibu Nurdian yakni bapak Mirwan yang menjelaskan bahwa dia tidak menerapkan Batasan-batasan kepada dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, mengingat kembali keadaan anak. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

“Saya tidak menerapkan Batasan-batasan kepada dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, mengingat kembali keadaan anak”<sup>48</sup>

Ibu Aslia mengemukakan bahwa dia memberikan pembatasan terhadap anak dan tidak memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang

---

<sup>47</sup>Nurdian, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Udzung, tanggal 12 Juli 2022.

<sup>48</sup>Mirwan, Petani, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Udzung, tanggal 12 Juli 2022.

diperintahkan oleh orang tua. Aslia berharap anaknya bisa sembuh dan bisa seperti anak normal lainnya. Dalam pengasuhan sikap ketat pasangan Aslia tidak memberikan kebebasan kepada anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sebagaimana dalam hasil wawancara:

“Saya menerapkan batasan-batasan dan tidak terlalu mengikuti apa kemauan anak, anak juga harus menaati atau menuruti semua peraturan yang saya berikan dan sangat-sangat berharap semoga anak saya bisa sembuh dan tumbuh seperti anak normal lainnya.”<sup>49</sup>

Bapak Hamza suami Ibu Aslia juga mengemukakan bahwa sangat penting mengawasi anak autisme dalam pengawasan yang ketat dengan memberikan aturan-aturan agar anak tidak menjadi manja. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Sangat penting mengawasi anak autisme dalam pengawasan yang ketat dengan memberikan aturan-aturan agar anak tidak menjadi manja.”<sup>50</sup>

Menurut ibu Bonawati yang mengatakan bahwa dia tidak menerapkan Batasan-batasan terhadap anak akan tetapi harus selalu dalam pengawasan orang tua, dia tidak memberi kekerasan terhadap anak dan menuruti semua keinginan anak. Ibu Bonawati berharap bisa bersosialisasi dengan orang-orang sekitar dan berkomunikasi dengan baik.

“Saya tidak menerapkan pembatasan terhadap apa yang ingin dilakukan oleh anak dan mengikuti semua keinginannya karena kemauannya tidak dituruti si anak akan mengamuk. Saya hanya berharap anak dapat berbaur dengan orang-orang sekitar dan berbicara dengan baik.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Aslia, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na, tanggal 13 Juli 2022.

<sup>50</sup>Hamza, Ibu Rumah Nelayan, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na, tanggal 13 Juli 2022.

<sup>51</sup>Bonawati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 14 Juli 2022.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Muh. Arif bahwa dia memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, menurut bapak Muh Arif hal ini bisa memberikan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.

“Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, menurut saya hal ini bisa memberikan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.”<sup>52</sup>

Ibu Jasmani mengemukakan bahwa dia tidak memberikan kebebasan kepada anak dan mengambil keputusan Bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak dan tidak menerapkan pembatasan terhadap anak. Artinya apa yang dilakukan oleh anak harus tetap dalam pengawasan saya. Ibu Jasmani berharap anaknya dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan social atau sekitar. Sebagaimana dalam hasil wawancara:

“Saya tidak menerapkan pembatasan kepada anak dan memberikan kebebasan asalkan anak terlebih dahulu memberi tahu saya tentang apa yang ingin dilakukan agar saya tetap bisa mengawasi si anak Sebagai orang tua kami hanya berharap anak bisa bergabung dengan teman sebayanya dengan baik.”<sup>53</sup>

Menurut Ibu Aisa yang mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak dia menerapkan Batasan-batasan kepada anak selalu dalam pengawasannya, dan anak harus mengikuti semua perintah orang tuanya. Harapan dari Ibu Aisa terhadap perkembangan anak mereka berharap anaknya bisa sembuh dan bisa menjalani kehidupan layaknya anak normal lainnya.

---

<sup>52</sup>Muh. Arif, Wiraswasta, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 14 Juli 2022.

<sup>53</sup>Jasmani, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 15 Juli 2022

“Dalam proses pengasuhan anak, saya menerapkan pembatasan dan menuruti semua perintah saya karena jika anak diberi kebebasan anak akan merasa semena-mena terhadap orang tua jika ada maunya. Sebagai orang tua berharap anak saya dapat sembuh dari penyakitnya dan bisa menjalani kehidupan normal seperti anak normal lainnya.”<sup>54</sup>

Abd. Razak juga mengemukakan bahwa dalam mengasuh anak autisme harus diterapkan batasan-batasan agar anak tidak membantah kepada orang tua dan tidak menjadi anak yang manja.

“Dalam mengasuh anak autisme harus diterapkan batasan-batasan agar anak tidak membantah kepada orang tua dan tidak menjadi anak yang manja.”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Jusra yang mengemukakan bahwa dia tidak pernah mebatasi terhadap apa yang ingin dilakukan oleh anak, mengikuti kemauannya, dan memberi kebebasan dalam mengambil keputusan akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua terhadap apa yang ingin dilakukan oleh anak. Ibu Jusra berharap pertumbuhannya bisa normal sehingga nanti setelah dewasa anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang sekitar. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara

“Saya tidak memberi batasan terhadap apa yang ingin dilakukan anak dan juga memberi kebebasan dalam mengambil keputusan asalkan anak terlebih dahulu memberi tahu saya tentang apa yang ingin dia lakukan atau tetap dalam pengawasan saya. Dan berharap anak saya dapat pertumbuhannya bisa normal agar nanti kalau sudah dewasa dia bisa berbaur dengan baik.”<sup>56</sup>

Bapak Herman juga mengemukakan bahwa dalam mengasuh anak dia tidak menerapkan batasan-batasan kepada anak asalkan diberitahu sebelum melakukan sesuatu. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

---

<sup>54</sup>Aisa, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na Selatan, tanggal 16 Juli 2022.

<sup>55</sup>Abd. Razak, Tukang Bengkel, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na Selatan, tanggal 16 Juli 2022.

<sup>56</sup>Jusra, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Bonde, tanggal 15 Juli 2022.

“Dalam mengasuh anak dia tidak menerapkan batasan-batasan kepada anak asalkan diberitahu sebelum melakukan sesuatu.”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan orang tua yang memiliki anak autisme dapat disimpulkan bahwa dalam mengontrol tingkah laku dan memberikan anak rasa tanggung jawab orang memiliki cara tersendiri. Terdapat dua pola asuh yang digunakan dalam pengusahan anak autisme yakni pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Orang tua yang memilih pola asuh demokratis berharap agar anaknya bisa bertanggung jawab dalam melakukan setiap hal dan bisa berkomunikasi dengan baik. Begitu pula orang tua yang memilih pola asuh otoriter yang berharap anak dapat tumbuh dengan penuh tanggung jawab tidak manja dalam melakukan sesuatu. Penjelasan tersebut juga terdapat dalam Q.S Luqman/31: 16.

يُبَيِّنَ إِنهَآ إِن تَك مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّهُ إِنَّ اللّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut<sup>599</sup> lagi Mahateliti. Allah Mahalembut artinya ialah Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.”<sup>58</sup>

Ayat diatas menjelaskan terkait Lukman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal

<sup>57</sup>Herman, Nelayan, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Bonde, tanggal 15 Juli 2022.

<sup>58</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an* (Cet.2: Jakarta: Lentera Hati, 2015).

dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya<sup>59</sup>

#### b. Dimensi Kehangatan

Bentuk perhatian terhadap anak yang dilakukan oleh ibu Nurdian yakni dengan memenuhi setiap keinginan anak, sebagai orang tua harus memiliki perasaan peka terhadap setiap keinginan anak karena dengan memenuhi keinginannya anak akan merasa selalu senang untuk membantu pertumbuhan secara emosional. Sebagai orang tua juga harus selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, selain itu memberikan pujian kepada anak menambah kepercayaan anak.

“Menurut saya sebagai orang tua itu perlu dalam memperhatikan anak, peka dan memenuhi setiap keinginan atau kemauan anak karena dengan memenuhi setiap kemauan anak, dia akan merasa senang sehingga membantu pertumbuhan secara emosional. Dan harus selalu terlibat dalam kegiatan sehari-harinya selain itu taklupa memberi pujian agar kepercayaan diri anak bertambah.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Mirwan sebagai suami ibu Nurdian yang mengemukakan bahwa mengasuh anak autis sangat memerlukan perhatian lebih kepada anak, orang tua harus lebih peka terhadap perasaan anak dan memahami kemauan anak, hal ini yang membuat orang tua harus selalu menyempatkan diri untuk menemani keseharian anak. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara:

---

<sup>60</sup>Nurdian, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Udzung, tanggal 12 Juli 2022.

“Mengasuh anak autis sangat memerlukan perhatian lebih kepada anak, orang tua harus lebih peka terhadap perasaan anak dan memahami kemauan anak, hal ini yang membuat orang tua harus selalu menyempatkan diri untuk menemani keseharian anak.”<sup>61</sup>

Ibu Aslia mengemukakan bahwa sangat penting memperhatikan keinginan anak, sebagai orang tua harus peka terhadap setiap kebutuhan anak karena kurangnya perhatian terhadap anak bisa mengganggu emosional anak. Selain itu penting bagi orang tua selalu berada di samping anak dan memberi semangat atau pujian kepada anak.

“Bagi saya memperhatikan keinginan anak itu sangat penting peka terdapat semua kebutuhan dan kemauannya karena jika orang tua kurang dalam memberi perhatian kepada anak dapat mengganggu sifat emosionalnya. Dan penting juga bagi saya untuk selalu berada disamping anak serta memberi semangat ataupun pujian kepadanya.”<sup>62</sup>

Bapak Hamzah juga menjelaskan bahwa anak autis itu harus selalu diperhatikan minimal orang tua selalu menemani aktivitas ataupun mengawasi aktivitas anak. Sebagaimana dalam hasil wawancara:

“Merawat anak autis itu harus selalu diperhatikan minimal orang tua selalu menemani aktivitas ataupun mengawasi aktivitas anak.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ibu Bonawati yang mengemukakan juga bahwa memiliki anak autis membuat orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak, orang tua juga harus selalu peka dengan keinginan anak. Penting pula memberikan pujian atas pencapaian-pencapaian yang anak dapatkan selalu menemani anak dalam melakukan sesuatu hal serta peka terhadap perasaan seperti Ketika anak sedang marah, menangis atau jengkel.

---

<sup>61</sup>Mirwan, Petani, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Udzung, tanggal 12 Juli 2022.

<sup>62</sup>Aslia, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na, tanggal 13 Juli 2022.

<sup>63</sup>Hamza, Nelayan, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na, tanggal 13 Juli 2022

“Orang tua yang memiliki anak autis itu menurut saya harus memberikan perhatian yang lebih pada anak, peka terhadap keinginannya. Serta sangat penting pula memberikan semangat ataupun bentuk pujian atas pencapaian yang didapatkan anak memahami semua hal yang dilakukan anak dan peka dengan perasaan anak.”<sup>64</sup>

Hal serupa juga di katakana oleh bapak Muh. Arif yakni menjadi orang tua yang memiliki anak autis membuat harus kerja keras baik dalam meperhatikan kemauan anak dan selalu mendukung serta memuji pencapaian anak. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara.

“Menjadi orang tua yang memiliki anak autis membuat harus kerja keras baik dalam meperhatikan kemauan anak dan selalu mendukung serta memuji pencapaian anak.”<sup>65</sup>

Menurut ibu Jasmani memberikan perhatian kepada anak, menurut semua keinginan anak akan tetapi tetap memperhatikan apa yang sangat dibutuhkan sehingga ada Batasan-batasan. Tetap selalu menemani anak dalam setiap kegiatannya dan memberi pujian setiap kemajuan yang dilakukannya serta tetap memperhatikan perasaan anak.

“Dalam memberi perhatian pada anak itu sangat penting mengikuti semua keinginan dan kemauannya tetapi tetap juga memperhatikan apa yang sangat penting dibutuhkan anak artinya tetap ada Batasan mana yang penting dan tidak penting yang akan dilakukannya. Selalu berada di sampingnya setiap kegiatan yang dilakukan anak lalu memberi semangat atau pujian setiap kemajuannya serta peka terhadap perasaan anak.”<sup>66</sup>

Ibu Aisa mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki anak autis tentunya harus peka terhadap perasaan anak, memperhatikan setiap

---

<sup>64</sup>Bonawati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 14 Juli 2022.

<sup>65</sup>Muh. Arif, Wiraswasta, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 14 Juli 2022

<sup>66</sup>Jasmani, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 15 Juli 2022

kebutuhan-kebutuhan anak selalu membersamai anak dalam setiap hal dan memberikan apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan.

“Menurut saya sebagai orang tua yang memiliki anak autis harus peka dengan perasaan anak, memperhatikan semua kebutuhannya selalu menemani anak setiap hal yang dilakukannya dan memberi apresiasi terhadap kemajuan anak.”<sup>67</sup>

Bapak Abdul Razak juga menjelaskan sebagai orang tua yang memiliki anak autis harus dituntut agar bisa lebih peka terhadap anak serta memahami setiap kemauan anak. Sebagaimana dalam hasil wawancaranya:

“Sebagai orang tua yang memiliki anak autis harus dituntut agar bisa lebih peka terhadap anak serta memahami setiap kemauan anak.”<sup>68</sup>

Menurut ibu Jusra mengemukakan bahwa menjadi orang tua yang memiliki anak autis berarti orang tua harus Bersama dan menemani setiap kegiatannya. Orang tua juga harus selalu tanggap dalam memperhatikan kebutuhan anaknya, hal itu pula membuat orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak. Penting pula memberikan apresiasi setiap kemajuan yang dilakukan anak.

“Menjadi orang tua yang mempunyai anak autis itu sangat penting dalam memperhatikan dan menemani setiap kegiatan anak, selalu tanggap dalam memperhatikan setiap kebutuhannya orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak serta memberi apresiasi setiap kemajuan yang diberikan anak.”<sup>69</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh bapak Herman yakni anak autis harus selalu di perhatikan dan ditemani dalam setiap aktivitas karena kebutuhan

---

<sup>67</sup>Aisa, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na Selatan, tanggal 16 Juli 2022.

<sup>68</sup>Abd. Razak, Tukang Bengkel, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na Selatan, tanggal 16 Juli 2022.

<sup>69</sup>Jusra, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Bonde, tanggal 15 Juli 2022.

anak autis berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Sebagaimana dalam hasil wawancara.

“Mengasuh anak autis harus selalu di perhatikan dan ditemani dalam setiap aktivitas karena kebutuhan anak autis berbeda dengan anak-anak yang lainnya.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terkait dimensi kehangatan orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak autis, orang tua juag memilih pola asuh yang berbeda. Terdapat dua pola asuh yang digunakan yakni pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Penggunaa pola asuh demokratis dalam memberikan perhatian kepada anak yakni dengan memerikan kesempatan anak untuk memili hal yang diinginkan dan selalu mendukung apa yang dilakukan anak serta meberikan pujian terhadap setiap kemajuan anak. Dalam pola asuh otoriter orang tua walaupun memberikan atauran-tauran yang ketat kepada anak sebelum melakukan sesuatu agar anak tidak salah dalam melakukan sesuatu tetapi orang akan tetap memberikan pujian kepada anak ketika ada kemajuan dalam kehidupan anak.

## **2. Kendala Apa yang di Hadapi Orang Tua Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak Autisme**

Menurut pasangan Nurdian dan Mirwan yang menjadi kendala dalam mengasuh anak saya hanya takut jika anak keluar yang berjarak jauh dari rumah, meskipun anak tau jalan untuk Kembali pulang ke rumah saya tetap merasa takut karena penglihatan yang kurang jelas dan tuli. Kalau ditegur anak kadang mau mendengar kadang juga tidak.

“Nurdian dan Mirwan mengatakan kendala saat ini saya takut jika dia pergi keluar rumah jauh-jauh, walaupun dia tau jalan pulang dan tau

---

<sup>70</sup>Herman, Nelayan, *wawancara*, Desa Tubo Tengah Dusun Bonde, tanggal 15 Juli 2022.

tujuan kemana dia pergi. Tapi saya takut di jalan poros motor dan mobil berlalu Lalang sedangkan dia berjalan kaki, matanya tidak begitu jelas melihat dan telinga tuli. Kalau ditegur yah kadang dia mendengar kadang juga tidak.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pasangan Asalia dan Hamza sebagai orang tua yang memiliki anak autisme banyak kendala yang dihadapi dimana mereka harus sabar dan bisa menerima kondisi anaknya yang terkadang selisih paham dengan saudara-saudara lainnya ditambah lagi anak selalu ingin dimengerti.

“Aslia dan Hamza mengatakan, banyak kendala kalau menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus ekstra sabarlah dalam mengasuh anak apalagi kalau anak sudah berselisih paham dengan saudara-saudara lainnya dan anak juga selalu mau dimengerti.”<sup>72</sup>

Menurut pasangan Bonawati dan Muh. Arif memiliki banyak kendala dalam mengasuh anak autisme seperti kesulitan mengontrol perilaku anak yang terkadang marah Ketika kemauannya tidak dituruti terkadang sulit pula memahami apa yang diinginkan anak karena Bahasa yang dipahami hanya Bahasa isyarat.

“Bonawati dan Muh. Arif mengatakan kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak terutama anak autisme tentunya banyak kendala seperti saya sulit untuk mengontrol perilakunya yang kadang mengamuk Ketika yang dia inginkan tidak dituruti dan juga sulit memahami sebenarnya yang diinginkan anak ini apa karena memakai Bahasa isyarat.”<sup>73</sup>

Menurut pasangan Jasmani dan Muh. Aziz kendala yang dihadapi adalah rendah atau kurangnya dukungan dari pasangan dikarenakan suami sudah meninggal, memiliki anak autisme tentunya membutuhkan dukungan besar dari keluarga dalam pengasuhannya.

“Jasmani dan Muh. Aziz merasa sangat kesulitan dalam mengasuh anak kurangnya dukungan dari pasangan dikarenakan suami sudah tiada lagi,

---

<sup>71</sup>Nurdian, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Udzung, tanggal 12 Juli 2022.

<sup>72</sup>Aslia, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na, tanggal 13 Juli 2022.

<sup>73</sup>Bonawati, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 14 Juli 2022.

yang padahal jika memiliki anak autis itu tentunya sangat membutuhkan dukungan besar terutama dari keluarganya kemudian orang sekitar.”<sup>74</sup>

Menurut pasangan Aisa dan Abd. Razak kendala yang sedang dialami dalam mengasuh anaknya yang autis adalah masalah ekonomi, anak autis tentunya membutuhkan pengobatan seperti terapi dan lain-lain dengan biaya tentu tidak murah. Ini membuat kondisi anak lebih baik orang tua kerap mengalami stress apabila perkembangan anak tidak sesuai harapan masalah ekonomi juga rentan menjadi penyebab terhambatnya pengobatan dan tumbuh kembang anak autis.

“Aisa dan Abd. Razak mengatakan tentang kendala yang dihadapi dalam mengasuh anaknya adalah masalah ekonomi anak yang membutuhkan pengobatan untuk tumbuh kembang yang lebih baik tentunya dengan biaya yang cukup mahal dan juga saya merasa stress apabila hasilnya tidak sesuai dengan harapan saya.”<sup>75</sup>

Menurut pasangan Jusra dan Herman kendala yang dihadapi dalam mengontrol emosi anak yang terkadang tiba-tiba marah dan jika didekati akan menambah kemarahan anak, hal ini membuat orang tua kesulitan dalam memahami keinginan anak.

“Jusra dan Herman mengatakan saya kesulitan dalam menghadapi dan mengontrol emosi anak yang kadang tidak tau apa maunya dan kalau didekati dia akan semakin marah jadi saya bingung untuk memahami apa yang diinginkan anak.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan yang memiliki anak autism ada beberapa Kendal yang dihadiri oleh orang tua. Kendala pertama yakni terkait masalah ekonomi karena dalam pengasuhan anak autisem tentu

---

<sup>74</sup>Jasmani, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Tatakko, tanggal 15 Juli 2022.

<sup>75</sup>Aisa, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Lombo'na Selatan, tanggal 16 Juli 2022.

<sup>76</sup>Jusra, Ibu Rumah Tangga, wawancara, Desa Tubo Tengah Dusun Bonde, tanggal 15 Juli 2022.

membutuhkan biaya yang lebih banyak. Dukungan dari lingkungan juga menjadi kendala dalam mengasuh anak autis. Untuk anak autis sendiri kesulitan dalam memahami keinginan anak, anak yang mengamuk jika keinginan yang tidak terpenuhi dan sulit mengontrol emosi anak yang tiba-tiba beruba juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengasuh anak autis.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pola asuh Baumrind dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki anak autisme adalah pola asuh demokratis yang memang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak autis, tetapi adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak autis diberikan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind dalam Santrock pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak, bentuk pola asuh ini menekankan pada pengawasan orang tua atau control yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Sejalan dengan penjelasan terkait pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter juga di jelaskan dalam Q.S As-Shaffat/37: 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَتْ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab,

“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”<sup>77</sup>

Tafsiran Ayat:

(102) Kemudian ayat ini menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim. Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati masa balig atau remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Menurut al-Farr±', usia Ismail pada saat itu 13 tahun. Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak.

Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu. Sikap Ismail sangat dipuji oleh Allah dalam firman-Nya: *نَبِيًّا رَسُولًا وَكَانَ الْوَعْدُ صَادِقًا كَانَ إِنَّهُ اسْمَعِيلَ الْكُتُبِ فِي وَادُّكَرْ*; Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54)<sup>78</sup>

Penjelasan terkait pola asuh otoriter juga terdapa dalam Q.S. Luqman/31:

13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>79</sup>

Tafsir Lengkap Kemenag

(13) Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat

<sup>77</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

<sup>78</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an* (Cet.2: Jakarta: Lentera Hati, 2015).

<sup>79</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau memper-sekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukh+r<sup>3</sup> dari Ibnu Mas‘ud bahwa tatkala turun ayat *مُتَّقُونَ وَهُمْ الْأَمْنُ لَهُمْ أَوْلِيكُ بَطْلَمِ إِيمَانَهُمْ يَلْبِسُوا وَ أَلَمْ أَمْؤَا الدِّينِ*; Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al-An‘am/6: 82); timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, ‘Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.”

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah: *وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَفُؤُدَهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَوَا أَمْؤَا الدِّينِ يَأْيَهَا*;

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (at-Ta‘im/66: 6); Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.<sup>80</sup>

<sup>80</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura’an* (Cet.2: Jakarta: Lentera Hati, 2015).

Berdasarkan penjelasan terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak autis, berikut penulis mengkategorikan bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak autisme.

a. Pasangan Nurdian dan Mirwan

Berdasarkan hasil wawancara pola asuh yang digunakan dalam mengasuh anak autis yakni pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yakni pola asuh yang menerapkan kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil Bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat berbuat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap Tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua.

b. Pasangan Aslia dan Hamza

Berdasarkan hasil wawancara pola asuh yang digunakan yakni pola asuh otoriter, orang tua beranggapan bahwa anak akan menjadi susah diatur jika tidak menerapkan aturan-aturan yang ketat. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yakni menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

c. Pasangan Bonawati dan Muh. Arif

Berdasarkan hasil wawancara pasangan Bonawati dan Muh. Arif dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis yakni mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada Tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri serta berorientasi pada prestasi dan mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

d. Ibu Jasmani

Berdasarkan hasil wawancara ibu Jasmani pola asuh yang di gunakan adalah pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, dimana anak di latih untuk mampu mempertanggung jawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri,

dapat mengontrol diri, mempunyai minat baik dengan teman, mampu menghadapi stress, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

e. Pasangan Aisa dan Abd. Razak

Berdasarkan hasil wawancara pasangan Aisa dan Abd. Razak dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoriter yaitu pola asuh ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang lebih kaku. Pola asuh ini yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana anak hanya memiliki kesempatan berbicara yang terbatas terhadap orang tua. Orang tua yang otoriter memrintahkan anak untu mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dengan cara tidak mengizinkan mereka berbicara banyak.

f. Pasangan Jusra dan Herman

Berdasarkan hasil wawancara dari pasangan Jusra dan Herman dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan pola asuh demokratis yaitu bentuk pola asuh orang tua yang menerapkan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap

hal-hal kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau Pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberiakan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di tarik kesimpulan bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua, sebagai berikut:

<b>Nama Orang Tua</b>	<b>Bentuk Pola Asuh</b>
Nurdian dan Mirwan	Demokratis
Aslia dan Hamza	Otoriter
Bonawati dan Muh. Arif	Demokratis
Ibu Jasmani	Demokratis
Aisa dan Abd. Razak	Otoriter
Jusra dan Herman	Demokratis

*Tabel 4.1: Bentuk Pola Asuh Orang tua*

## **2. Kendala Apa yang di Hadapi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autisme**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua yang memiliki kendala-kendala yang hampir sama. Penulis mengkategorikan kendala-kendala yang dihadapi orang tua yakni kendala internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

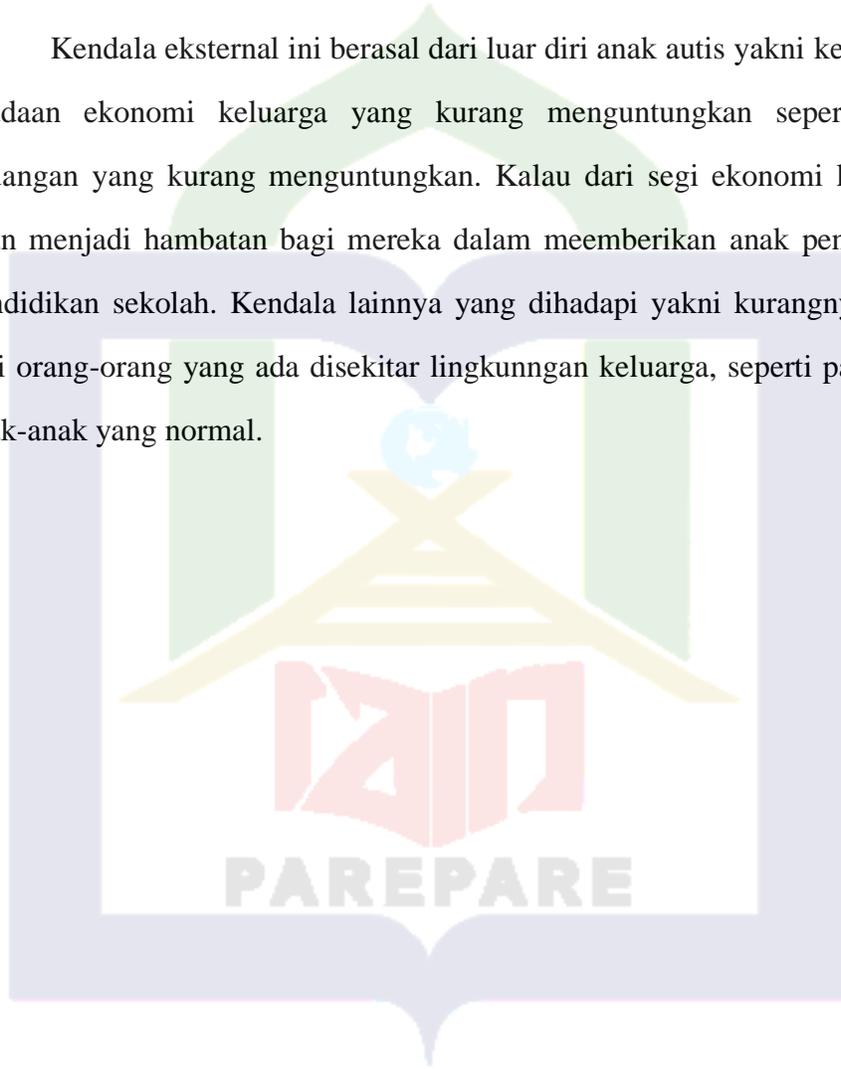
### **a. Kendala Internal**

Kendala internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala- kendala ini dapat berupa anak yang sulit bersosialisasi dengan anak-

anak lain, sulit memahami perasaan anak, anak yang sering mengamuk jika keinginan yang tidak terpenuhi, sulit mengawasi anak untuk tidak pergi jauh dari rumah Ketika bermain.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal ini berasal dari luar diri anak autis yakni kendala berupa keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan seperti dari segi keuangan yang kurang menguntungkan. Kalau dari segi ekonomi kurang maka akan menjadi hambatan bagi mereka dalam memberikan anak pengobatan dan Pendidikan sekolah. Kendala lainnya yang dihadapi yakni kurangnya dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungan keluarga, seperti pasangan baik anak-anak yang normal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki anak autisme adalah pola asuh demokratis yang memang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak autis, tetapi adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak autis diberikan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind dalam Santrock pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak, bentuk pola asuh ini menekankan pada pengawasan orang tua atau control yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan.
2. Kendala yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak autis terbagi dua, yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala- kendala ini dapat berupa anak yang sulit bersosialisasi dengan anak-anak lain, sulit memahami perasaan anak, anak yang sering mengamuk jika keinginan yang tidak terpenuhi, sulit mengawasi anak untuk tidak pergi jauh dari rumah Ketika bermain. Kendala eksternal ini berasal dari luar diri anak autis yakni kendala berupa keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan seperti dari segi keuangan yang kurang menguntungkan. Kalau dari segi ekonomi kurang maka akan menjadi hambatan bagi mereka dalam memberikan anak pengobatan dan Pendidikan sekolah. Kendala lainnya yang dihadapi yakni

kurangnya dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungan keluarga, seperti pasangan baik anak-anak yang normal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitan dan kesimpulan, maka yang dapat peenliti sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua khususnya orang tua anak autis, hindari Tindakan negative pada anak seperti mneyuruh anak autis dengan seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, membodoh-bodohi anak, sering berbohong pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain-lain. Hendaknya orang tua anak autis dapat lebih menerapkan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya terutama untuk anak autis yaitu pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis, sebab pola asuh inilah cenderung dapat menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian yang positif dan berperilaku baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.
3. Diharapkan kepada pemerintah desa untuk menyediakan fasilitas Pendidikan atau Lembaga khusus untuk anak autis, serta memiliki program-program khusus serta penyuluhan kemasing-masing dusun terhadap Pendidikan dan penanganan anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

- A. Rukaesih, Maolani & Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Aisyah, Nur, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2013.
- Al Sari Meyda Swastika, Dkk, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun," *Jurnal Basicedu*, 2021.
- Azwandi, Yosfan. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas Diredikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Kependidikan Perguruan Tinggi, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* Surabaya: Fajar Mulya 2019
- Desiningrum Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Psikosain, 2016.
- Dewi, Nurmalia, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keterampilan Sosial pada Siswa di Sekolah Dasar" Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2022.
- Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2018.
- Eva Nur, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi, 2015.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayah Nurul, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Smudra Biru, 2019.
- I Lestiawati, Made. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kemampuan sosial Anak Usia 6-7 Tahun," *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDANI*, 2013.
- I Nitya, Nyoman Dharma. "Pola Asuh Orang Tua yang Meiliki Anak Autis di Kaizen Nirel Centre (Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus) Perumnas Smilingkar" Skripsi Sarjana: Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2018.

- Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- Larete, Indah J, Dkk, “Pola Asuh pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di kota Manado dan Tomohon,” *Jurnal e-Clinic (Eci)*, 2016.
- Mayar, Farida, “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa,” *Jurnal Al-Ta’lim*, 1.6 (2013).
- MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: University Press, 2011.
- Nugrhani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Yogyakarta: Pilar Media, 2014.
- Purwant, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2009.
- Salim & Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Setyaningsih, Wiwik, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta,” *Jurnal Kesehatan*, 2015.
- Sidiq, Umar & Moh. Choiri, Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sulistyowati, Eny. “*Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan*” Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas widya Dharma Klaten, 2019.
- Sunarya, Agus. *Terapi Autisme., Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres. 2004.
- Surahman Dr. Buyung, M.Pd, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. CV. Zigie Utama, 2021.
- Ulva, Maria, “Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif,” *Journal On Teacher Education*, 2020.
- Widana, Dinar & Ambarwati Krismi Diah, “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (TUNARUNGU) di Boyolali,” *ADIWIDYA*, 2018.

Widyorini Dr. Endang, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014.

Winarsih Dra. Sri, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat)*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013.

Zahroh, Rifatus Sholikhah, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini," Prosiding Pengembangan Potensi Anak Usia Dini 2021.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN  
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : SUKRIA  
NIM : 18.3200.066  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JUDUL : POLA ASUH ORANGTUA DALAM  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTISME DI  
DESA TUBO TENGAH KECAMATAN TUBO  
SENDANA KABUPATEN MAJENE

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Dimensi Pola Pengasuhan :**

**A. Dimensi Kontrol**

Bagaimana bentuk perilaku orangtua dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab

**1. Pembatasan**

Apakah anda menerapkan Batasan-batasan terhadap tingkah laku pada anak? Jelaskan mengapa!

**2. Tuntutan**

Apa yang anda harapkan dari anak?

**3. Sikap ketat**

Apakah anda termasuk orangtua yang memiliki sikap ketat dan tegas dalam menjaga atau mengasuh anak? Jelaskan mengapa?

4. Campur tangan

Apakah anda terlibat dalam menentukan keinginan atau pilihan anak?

5. Kekuasaan yang semena-mena

Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda bertingkah laku yang tidak sesuai dengan keinginan anda?

B. Dimensi Kehangatan

1. Apakah anda memperhatikan kebahagiaan anak? Jelaskan!

2. Apakah anda peka terhadap kondisi anak anda?

3. Apakah anda melakukan kegiatan bersama anak anda?

4. Apakah anda bersemangat atau memberikan pujian atas tingkah laku yang ditampilkan oleh anak?

5. Apakah anda peka terhadap perilaku marah, menangis, jengkel, bahagia, ketawa pada anak anda?

Parepare, Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Hj. Muliati, M. Ag  
NIP 196012311991032004

Nur. Afiah, M.A  
NIDN 2010088803



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1215 /In.39.7/PP.00.9/06/2022 Parepare, 22 Juni 2022  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah Kabupaten Majene  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : SUKRIA  
Tempat/Tgl. Lahir : Lombo'na 31 Desember 2000  
NIM : 18.3200.066  
Semester : VIII  
Alamat : Lombo'na Desa Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Majene dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTISME  
DI DESA TUBO TENGAH KEC. TUBO SENDANA KAB. MAJENE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni 2022 S/d Juli 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Dekan,

  
A. Nurkidam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 0251/IP/DPM-PTSP/MM/VII/2022

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/260/VII/2022 Tanggal 12 Juli 2022 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : SUKRIA  
Pekerjaan : Mahasiswi  
N I M : 18.3200.066  
Program Study/Jurusan : S1 Bimbingan Konseling Islam  
Universitas : IAIN Parepare  
Alamat : Lombona Kel. Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana  
Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Desa Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana dengan Judul **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTISME DI DESA TUBO TENGAH KEC. TUBO SENDANA KAB. MAJENE"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exampilar fotocopy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq.Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene

Pada Tanggal : 14-07-2022

Kepala DPM-PTSP Kab. Majene

**Hi. Lies Hirawati Thahir S.Sos. M.AP**

Pangkat : Pembina Tingkat I

NIP : 19680928 199203 2 011



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
**KECAMATAN TUBO SENDANA**  
**DESA TUBO TENGAH**

Alamat : Jl. Poros Majene-Mamuju Km 70 Lombo'na Selatan Kode Pos 91452

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 0251/0113/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama : ANSAR, S.Pd.I
2. Jabatan : Kepala Desa Tubo Tengah

Menerangkan dengan sebenar bahwa:

- a. Nama : SUKRIA
- b. Nim : 18.3200.066
- c. Program Study/Jurusan : S1 Bimbingan Konseling Islam
- d. Universitas : IAIN ParePare
- e. Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
- f. Alamat : Dusun Lombo'na Desa Tubo Tengah Kec Tubo Sendana  
Kab. Majene.

Benar bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul “ **POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTISME DI DESA TUBO TENGAH KEC. TUBO SENDANA KAB. MAJENE** ”.

Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Di buat di Tubo Tengah  
Pada Tanggal 28 Juli 2022

Kepala Desa Tubo Tengah  
  
ANSAR, S.Pd.I

## Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama orangtua

Ayah : *Mirwan*

Ibu : *Nurdian*

Pekerjaan Orangtua

Ayah : *Petani*

Ibu : *Ibu Rumah Tangga*

Nama Anak : *Muh-Nabil*

Usia Anak : *16 tahun*

Dengan ini menyatakan bahwa saudari

Nama. : *Sukria*

NIM. : *18.3200.066*

Fakultas/Prodi : *Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam*

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



Orang Tua

## Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama orangtua

Ayah : Hamza

Ibu : Asia

Pekerjaan Orangtua

Ayah : Melayan

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Nama Anak : Aira

Usia Anak : 4 tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukria

NIM. : 18.3200.066

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



Orang Tua

## Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama orangtua

Ayah : *M. Arif*

Ibu : *Bonawati*

Pekerjaan Orangtua

Ayah : *Wiraswasta*

Ibu : *Ibu Rumah Tangga*

Nama Anak : *Faciha*

Usia Anak : *17 tahun*

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : *Sukria*

NIM. : *18.3200.066*

Fakultas/Prodi : *Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam*

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



Orang Tua

## Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama orangtua

Ayah : *Alm. Mub. Aziz*

Ibu : *Jasmani*

Pekerjaan Orangtua

Ayah :

Ibu : *Ibu Rumah Tangga*

Nama Anak : *Rizal*

Usia Anak : *12 tahun*

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : *Sukria*

NIM. : *18.3200.066*

Fakultas/Prodi : *Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam*

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022

Yang Bersangkutan



Orang Tua

## Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama orangtua

Ayah : Herman

Ibu : Jusro

Pekerjaan Orangtua

Ayah : Nelayan

Ibu : Ibu rumah tangga

Nama Anak : Anila

Usia Anak : 8 tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukria

NIM. : 18.3200.066

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



Orang Tua

## Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama orangtua

Ayah : *Abdo Razak*

Ibu : *Aisa*

Pekerjaan Orangtua

Ayah : *Tukang bengkel*

Ibu : *Ibu Rumah tangga*

Nama Anak : *Raira*

Usia Anak : *7 tahun*

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : *Sukria*

NIM. : *18.3200.066*

Fakultas/Prodi : *Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam*

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



Orang Tua

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan orangtua yang memiliki anak autis yakni ibu Nurdian



Wawancara dengan orangtua yang memiliki anak autis yakni ibu Aslia



Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak autis yakni Ibu Bonawati



Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak autis yakni Ibu Jasmani



Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak autis yakni Ibu Aisa



Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak autis yakni ibu Jusra

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Sukria lahir di kota Majene, 31 Desember 2000. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Muh. Anas dan Nasriah. Penulis bertempat tinggal di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, Jenjang Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan formal di MI DDI Lombo'na pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di MTs DDI Lombo'na dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah atas di MA DDI Lombo'na dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Tubo Tengah kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene Watang dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di KUA Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.”